



Unipersonalitas Kristus Sebagai Landasan Utama Keselamatan Berdasarkan 1 Timotius 2:5-6 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristen

Sariyanto¹, Darius Sriyono², Hery Susanto³

^{1,3}) Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

²) Sekolah Tinggi Teologi Efata

e-mail Koresponden: antokobed22@gmail.com

ABSTRACT

Misunderstandings about Christology, especially concerning the unipersonality of Christ, can weaken the core of the Christian faith. With the rise of religious relativism and secularism, many equate all religions as paths to God, which can obscure the correct understanding of Christ's role as the only mediator between God and humanity. This study aims to examine the concept of the unipersonality of Christ in 1 Timothy 2:5-6, which emphasizes that only Christ, as the sole mediator, can reconcile the relationship broken by sin. The unipersonality of Christ, which combines two natures, divinity and humanity, in one person, is the fundamental basis for the salvation of humanity. This verse affirms that salvation cannot be achieved through human effort or any other mediator, but only through the work of Christ as the perfect atonement. Therefore, the contemporary church is called to uphold this doctrine, ensuring that only through Jesus can humanity be reconciled with God, especially in light of the existing challenges.

Keywords: Christology, unipersonality of Christ, salvation, atonement.

ABSTRAK

Kesalahpahaman tentang Kristologi, terutama terkait unipersonalitas Kristus, dapat melemahkan inti iman Kristen. Dengan berkembangnya relativisme agama dan sekularisme, banyak yang menyamakan semua agama sebagai jalan menuju Tuhan, yang dapat mengaburkan pemahaman yang benar tentang peran Kristus sebagai satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep unipersonalitas Kristus dalam 1 Timotius 2:5-6, yang menegaskan bahwa hanya Kristus sebagai pengantara tunggal dapat mendamaikan hubungan yang terpisah akibat dosa. Unipersonalitas Kristus, yang menggabungkan dua kodrat, keilahian dan kemanusiaan, dalam satu pribadi, menjadi dasar utama keselamatan umat manusia. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan tidak dapat dicapai melalui usaha manusia atau perantara lain, melainkan hanya melalui karya Kristus sebagai tebusan yang sempurna. Oleh karena itu, gereja masa kini dipanggil untuk mempertahankan doktrin ini, memastikan bahwa hanya melalui Yesus manusia dapat diperdamaikan dengan Allah, terutama di tengah tantangan yang ada.

Kata kunci: Kristologi, unipersonalitas Kristus, keselamatan, penebusan.

PENDAHULUAN

Pentingnya ajaran Kristologi dalam teologi Kristen tidak bisa dipandang sebelah mata, karena Kristologi menyentuh inti dari keselamatan umat manusia, (Cahyaningsi & Ujabi, 2024). Ajaran ini menjelaskan siapa Yesus Kristus, baik dalam aspek pribadi-Nya sebagai Tuhan maupun sebagai manusia. Pemahaman yang benar tentang Kristus sangat relevan, karena keselamatan yang diberikan kepada umat manusia hanya bisa dimengerti dengan benar melalui pemahaman akan pribadi dan karya-Nya. Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat adalah pokok dari iman Kristen, dan tanpa memahami siapa Kristus yang sesungguhnya, maka keselamatan yang dikerjakan-Nya menjadi kabur, (Utomo, 2023, p. 114). Kristologi bukan hanya penting untuk memelihara ortodoksi iman, tetapi juga sebagai dasar dalam pengajaran tentang keselamatan yang diterima umat Kristen.

Dari sudut pandang historis, teologis, dan alkitabiah, ajaran tentang pribadi Kristus juga penting untuk dipahami secara utuh. Secara historis, Yesus dipahami dalam konteks kehidupan-Nya di bumi, sebagai pribadi yang lahir, hidup, menderita, mati, dan bangkit, yang memberikan bukti nyata akan identitas-Nya sebagai Anak Allah dan Juru Selamat, (Martasudjita, 2021, p. 193). Dalam pandangan teologis, pemahaman akan Kristus membantu umat Kristen memahami konsep-konsep besar seperti penebusan, pengampunan dosa, dan kehidupan kekal. Teologi ini menekankan pentingnya mengenali bagaimana dua natur dalam satu pribadi Kristus (keilahian dan kemanusiaan) bersatu untuk mewujudkan karya keselamatan bagi umat manusia. Secara alkitabiah, seluruh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memberikan kesaksian yang konsisten tentang siapa Kristus, baik melalui nubuat, pengajaran, maupun tindakan-Nya yang menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan yang datang ke dunia dalam bentuk manusia untuk menebus dosa umat-Nya, (Hwang, 2021, p. 6).

Konsep dasar tentang pribadi Kristus, baik dari segi historis, teologis, maupun alkitabiah, harus saling melengkapi agar dapat memberi pemahaman yang lebih utuh dan lengkap. Dalam sejarah gereja, berbagai konsili telah diadakan untuk merumuskan pemahaman yang benar tentang Kristus, (Rosmanita dan Amtiran, 2024) mengingat adanya berbagai pandangan yang menyimpang. Teologi Kristen menekankan bahwa Kristus adalah sepenuhnya Tuhan dan sepenuhnya manusia dalam satu pribadi yang tak terpisahkan. Alkitab sendiri dengan jelas menyatakan hal ini melalui ayat-ayat yang menggambarkan kemanusiaan dan keilahian Kristus, baik dalam Injil maupun surat-surat rasul, (Esap Veri Gunar Sahari, 2021). Oleh karena itu, Kristologi bukan hanya menjadi doktrin yang membahas asal usul atau hakikat Yesus, tetapi juga berperan penting dalam menjelaskan keselamatan yang dipersembahkan-Nya kepada dunia.

Unipersonalitas Kristus adalah konsep penting dalam tradisi Kristen yang menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi yang mengandung dua natur, yaitu keilahian dan kemanusiaan, (Lumentah, 2024). Konsep ini menyatakan bahwa meskipun Yesus Kristus memiliki dua sifat yang berbeda, sebagai Allah dan manusia, Dia tetap satu pribadi yang utuh dan tak terpisahkan. Sejarah perkembangan ajaran ini dimulai pada abad-abad awal gereja, terutama setelah perdebatan dan konsili yang diadakan untuk merumuskan ajaran resmi tentang Kristus. Salah satu bagian penting adalah Konsili Nikea pada tahun 325 M (Hendi, 2019) yang menegaskan keilahian Kristus, diikuti oleh Konsili Chalcedon pada tahun 451 M (Suseno, 2017, p. 109) yang memutuskan bahwa Kristus adalah satu pribadi dalam dua natur yang tak tercampur, tak terpisahkan, dan tak berubah. Melalui konsili-konsili ini, gereja mengonfirmasi ajaran bahwa Kristus, sebagai Anak Allah, tetap satu pribadi meskipun memiliki dua natur yang berbeda. Ajaran ini kemudian menjadi dasar bagi teologi Kristen dan dimasukkan dalam pengakuan iman gereja, (Rusli, 2022).

Masalah pemahaman tentang unipersonalitas Kristus sering kali muncul dalam konteks keselamatan umat manusia, terutama ketika dihubungkan dengan ayat-ayat Alkitab, salah satunya adalah 1 Timotius 2:5-6. Ayat ini mengatakan, "Karena Allah itu satu, dan satu juga pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah memberikan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang." Dalam konteks ini, pemahaman bahwa Kristus adalah satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia menegaskan pentingnya unipersonalitas Kristus dalam karya keselamatan, (Shakti, 2020, p. 174). Unipersonalitas Kristus mengartikan bahwa meskipun Kristus memiliki dua natur, Dia tetap satu pribadi yang menyatukan keduanya dalam misi keselamatan. Yesus tidak hanya menjadi manusia untuk mengidentifikasi dengan umat manusia, tetapi juga tetap memelihara keilahian-Nya untuk menyempurnakan karya keselamatan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, (J. T. H. Situmorang, 2021, p. 97) .

Penelitian ini relevan bagi umat Kristen masa kini, karena pemahaman yang benar tentang Kristologi, terutama konsep unipersonalitas Kristus, penting untuk memperdalam iman dan pemahaman keselamatan. Di tengah tantangan zaman yang sering memunculkan pemahaman yang kabur tentang Kristus, penting untuk kembali pada ajaran yang jelas mengenai Kristus sebagai Tuhan dan manusia dalam satu pribadi. Dalam 1 Timotius 2:5-6, ditegaskan bahwa hanya Kristus, sebagai pengantara antara Allah dan manusia, yang melalui pengorbanan-Nya membawa keselamatan.

METODE

Penelitian ini menggabungkan pendekatan eksegetikal untuk menganalisis 1 Timotius 2:5-6 dengan menggunakan alat bantu seperti kamus alkitab, tata bahasa, dan literatur teologi guna memahami teks secara kontekstual, historis, dan linguistik. Pendekatan teologis digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara

unipersonalitas Kristus dan keselamatan umat manusia, dengan mempertimbangkan pandangan dari tradisi ortodoks, reformasi, dan kontemporer. Analisis kontekstual juga dilakukan untuk mengkaji latar belakang historis surat 1 Timotius dan audiens yang dimaksud oleh Paulus, guna memahami maksud asli teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Alkitab tentang kesatuan pribadi Kristus mengajarkan bahwa Yesus adalah satu pribadi yang memiliki dua natur yang berbeda, yaitu keilahian dan kemanusiaan, yang bersatu tanpa terpisah. Meskipun doktrin ini sulit dipahami sepenuhnya, Alkitab memberikan bukti yang jelas mengenai kesatuan pribadi Kristus, seperti yang tercatat dalam ayat-ayat seperti Roma 1:3-4, Galatia 4:4-5, dan Filipi 2:6-11. Keilahian Kristus bukan sekadar konsep abstrak, tetapi pribadi Ilahi Anak Allah yang bersatu dengan manusia, (Biri, 2024). Atribut-atribut dari kedua natur tersebut digunakan secara bergantian untuk menggambarkan pribadi Kristus, menunjukkan bahwa meskipun memiliki dua natur yang berbeda, keduanya tetap menyatu dalam satu pribadi yang tidak terpisahkan, (Lumentah, 2024).

Kesatuan pribadi Kristus memiliki dampak besar bagi kehidupan orang Kristen, karena karya penebusan-Nya berlaku bagi seluruh umat manusia, (Otieli Harefa, et.al, 2021). Sebagai Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dan manusia yang memahami pergumulan hidup manusia, Kristus dapat memberikan keselamatan yang sempurna. Pengorbanan-Nya di kayu salib dilakukan oleh pribadi yang memiliki kedua natur, keilahian yang tak terbatas dan kemanusiaan yang terbatas, yang bekerja bersama untuk memenuhi rencana keselamatan Allah, (Matalu, 2018, pp. 93-94). Kristus tidak hanya mengidentifikasi diri-Nya dengan umat manusia, tetapi juga menawarkan diri-Nya sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh keselamatan.

Keilahian Kristus Menurut Athanasius dan Arianisme

Pada abad ke-4, perdebatan mengenai ketuhanan Yesus Kristus memuncak dengan munculnya ajaran Arianisme yang dipelopori oleh Arius, seorang presbiter dari Alexandria. Arius mengajarkan bahwa Yesus bukanlah Allah sejati, (Esap Veri Gunar Sahari, 2021) melainkan makhluk ciptaan yang lebih rendah dari Allah Bapa. Pandangan ini bertentangan dengan ajaran gereja yang mengakui Yesus sebagai Tuhan yang sejati dan setara dengan Allah Bapa. Sebagai respons terhadap kontroversi ini, Konsili Nicea diadakan pada tahun 325 M, (Hendi, 2019) yang mengukuhkan rumusan doktrin yang menegaskan keilahian Yesus, yakni bahwa Yesus adalah "*Allah sejati dari Allah sejati, Terang dari Terang, Allah yang lahir, bukan yang diciptakan, sehakikat dengan Bapa.*" Meskipun Konsili Nicea berhasil merumuskan doktrin yang menegaskan keilahian Yesus, ajaran Arianisme tetap bertahan di beberapa kelompok gereja.

Tokoh penting dalam melawan Arianisme adalah Athanasius, yang menegaskan bahwa jika Yesus bukan Allah sejati, maka keselamatan umat manusia tidak akan tercapai. Athanasius berpendapat bahwa hanya Allah yang dapat menyelamatkan umat manusia, (Amstrong, 2016, p. 215) dan karena Yesus adalah Allah yang sejati, maka melalui kematian dan kebangkitan-Nya, umat manusia dapat diselamatkan. Pandangan ini semakin memperkuat doktrin yang ditegaskan oleh Konsili Nicea.

Perdebatan mengenai ketuhanan Yesus berlanjut hingga Konsili Chalcedon pada tahun 451 M, yang menegaskan bahwa Yesus Kristus memiliki dua kodrat yang tidak terpisahkan, yaitu keilahian dan kemanusiaan dalam satu pribadi, (Gultom & Simanjuntak, 2024). Pandang ini merupakan tanggapan terhadap ajaran-ajaran sesat seperti Nestorianisme, yang mengajarkan bahwa Yesus memiliki dua pribadi terpisah, dan Monofisitisme, yang mengajarkan bahwa Yesus hanya memiliki satu kodrat, (Gultom & Simanjuntak, 2024). Konsili

Chalcedon menetapkan bahwa Yesus adalah "satu pribadi dengan dua kodrat," yang berarti keilahian dan kemanusiaan-Nya bersatu tanpa tercampur atau terpisah. Setelah Konsili Chalcedon, ajaran mengenai dua kodrat Kristus semakin diterima dan menjadi inti ajaran Gereja. Meskipun demikian, pada abad ke-19, pemikiran modern mulai mempengaruhi teologi Kristen, dengan tokoh seperti Friedrich Schleiermacher yang memperkenalkan pandangan baru tentang Kristus, (Christian & Mawikere, 2019).

Schleiermacher melihat Yesus sebagai manusia istimewa yang sangat dekat dengan Allah, tetapi bukan Tuhan dalam pengertian tradisional gereja. Pemikiran ini memicu kontroversi besar, yang mendapatkan tanggapan keras dari teolog konservatif seperti Karl Barth, (Christian & Mawikere, 2019). Barth menegaskan bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, dan pemahaman ini adalah kunci keselamatan umat manusia.

Teologi Kristen terus berkembang sepanjang sejarah, dengan Konsili Chalcedon tetap menjadi acuan utama dalam memahami dua kodrat Yesus, (Jonar T.H. Situmorang, 2021, p. 159), Allah yang sejati dan manusia sejati dalam satu pribadi. Pandangan ini tetap menjadi dasar ajaran ortodoks gereja Kristen, yang menekankan bahwa Yesus adalah pengantara tunggal antara Allah dan manusia. Meskipun ada perubahan dalam fokus gereja terhadap keselamatan dan moralitas, ajaran tentang keselamatan melalui iman kepada Kristus tetap menjadi pokok ajaran teologi Kristen, terutama melalui konsep Sola Fide yang dikemukakan dalam Reformasi.

Eksegesis 1 Timotius 2:5-6

Dalam 1 Timotius 2:5-6 merupakan teks yang sangat penting dalam teologi keselamatan karena menyatakan secara jelas bahwa hanya ada satu Pengantara antara Allah dan manusia, yaitu Kristus Yesus, yang menjadi penebus umat manusia. Teks ini menegaskan bahwa keselamatan umat manusia tidak dapat dicapai melalui usaha manusia atau perantara lain, (Petrus Danan Widharsana, 2016, p. 206)

melainkan melalui karya Kristus yang merupakan satu-satunya Pribadi yang dapat menghubungkan umat manusia dengan Allah, (Y. Lawolo et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang 1 Timotius 2:5-6 sangat penting untuk memahami inti ajaran keselamatan dalam kekristenan. Eksegesis 1 Timotius 2:5-6 adalah sebuah upaya untuk memahami secara mendalam dan komprehensif makna teologis dari dua ayat tersebut, yang sangat berhubungan dengan doktrin keselamatan dalam kekristenan, khususnya tentang peran unik Kristus sebagai pengantara antara Allah dan manusia.

"Karena Allah itu satu"

Paulus mengawali bagian ini dengan menegaskan monoteisme Kristen, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah satu, (Daniel Pesah Purwonugroho, 2024). Dalam bahasa Yunani, frasa ini berbunyi *εἰς ἑστὶν ὁ Θεός* (*heis estin ho Theos*), sedangkan dalam bahasa Latin dikenal sebagai *Deus unus est*. Pernyataan ini merupakan inti dari ajaran Kristen, yang menegaskan bahwa Allah adalah Esa, satu-satunya Tuhan yang benar, berdaulat, dan tiada bandingannya, (Tamarol, 2019, p. 55). Prinsip ini menggemakan pengajaran Shema Israel dalam Perjanjian Lama, (Degunias Ton, 2023) di mana umat Israel diajarkan bahwa TUHAN adalah Allah mereka, satu-satunya Tuhan yang esa (Ulangan 6:4). Dalam Perjanjian Baru, Yesus menyatakan kepada seorang ahli Taurat bahwa hukum yang terutama berkaitan dengan pengakuan akan keesaan Allah, yaitu bahwa TUHAN adalah Allah yang esa (Markus 12:29). Paulus juga konsisten menyatakan kebenaran ini dalam surat-suratnya, misalnya dalam 1 Korintus 8:4-6, di mana ia menulis bahwa tidak ada Allah lain selain Allah yang esa, sebagaimana pengakuan umat Israel, (Maradesa, 2024).

Kesatuan Allah bukan sekadar konsep teologis abstrak, tetapi menjadi dasar iman Kristen yang mendalam, yang memengaruhi relasi antara Allah dan umat-Nya. Dalam 1 Timotius 2:5, Paulus menyatakan bahwa Allah yang satu ini adalah landasan karya

keselamatan. Kesatuan Allah menunjukkan bahwa hanya ada satu Pribadi yang memiliki otoritas penuh atas ciptaan dan yang memberikan keselamatan kepada manusia, (Saptoworo Iriantono, 2024, p. 33). Kesatuan Allah juga memiliki berbagai implikasi teologis penting, yaitu: Allah yang satu adalah Allah yang transenden, kudus, dan tidak terbagi. Hal ini ditegaskan dalam Yesaya 45:5, di mana Allah menyatakan bahwa Dialah TUHAN, tidak ada yang lain, dan tidak ada Allah selain Dia, (Saptoworo Iriantono, 2024, p. 55). Sebagai satu-satunya Allah, Dia adalah Pencipta dan Pemelihara yang menopang alam semesta (Kejadian 1:1; Mazmur 104:30; Kolose 1:17). Kesatuan Allah juga menjadi dasar keselamatan, karena Dia yang Esa menyediakan satu pengantara, yaitu Yesus Kristus, yang mendamaikan manusia dengan Allah (Roma 5:10-11).

Karena Allah itu satu, keselamatan yang diberikan-Nya bersifat universal, mencakup segala bangsa dan suku, (Kurniawan, 2016, p. 42). Dalam Galatia 3:28-29, Paulus menjelaskan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan ras, budaya, atau status sosial, karena semua adalah satu di dalam Dia. Secara praktis, pemahaman ini membawa beberapa implikasi bagi kehidupan umat Kristen, yaitu: Pertama, umat Kristen dipanggil untuk tetap setia kepada Allah yang Esa, tidak menduakan-Nya dengan ilah-ilah lain (Keluaran 20:3; Matius 6:24). Kedua, umat Kristen diajak untuk mengakui kedaulatan Allah atas segala sesuatu, termasuk hidup mereka sendiri (Amsal 16:9; Roma 11:36). Ketiga, Allah yang satu memanggil umat-Nya untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa, karena Dia adalah Tuhan atas seluruh umat manusia (Matius 28:19-20), (Kurniawan, 2016, p. 30).

"Satu juga pengantara antara Allah dan manusia"

Kata pengantara (Yunani: *mesitēs*) menggambarkan seorang perantara atau mediator yang berfungsi untuk menjembatani atau menyatukan dua pihak yang terpisah, (Nelson, 2018, p. 17). Dalam 1 Timotius 2:5,

Paulus menyatakan bahwa hanya ada satu pengantara antara Allah dan manusia, yaitu Kristus Yesus. Dalam pembahasan ini, dua pihak yang terpisah adalah Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Dalam teologi Rasul Paulus, Kristus Yesus adalah satu-satunya pengantara yang mampu menyatukan kedua pihak tersebut, (Hary Sudarma, 2015, p. 38).

Hal ini menegaskan posisi Kristus sebagai pribadi yang memiliki kuasa ilahi untuk mendamaikan umat manusia dengan Allah. Ibrani 8:6 juga menyebutkan bahwa Kristus adalah pengantara dari perjanjian yang lebih mulia, karena didasarkan pada janji-janji yang lebih baik. Tidak ada seorang pun, baik malaikat atau manusia, yang dapat berperan sebagai pengantara selain Kristus, (Christmas, et. al., 2024). Pernyataan ini mengungkapkan eksklusivitas peran Kristus dalam karya keselamatan, mengingat hanya melalui Dia keselamatan itu tersedia bagi umat manusia (Kisah Para Rasul 4:12). Dalam bahasa Yunani, kata "keselamatan" di Kisah Para Rasul 4:12 adalah *sōtēria* (σωτηρία), yang merujuk pada keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus, (Despriyantie et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman tentang Kristus sebagai pengantara menegaskan bahwa tidak ada jalan lain untuk mendekat kepada Allah kecuali melalui Dia, (Sitohang et al., 2025). Dalam Yohanes 14:6, dinyatakan bahwa, "Dialah jalan (*hodos* - ὁδός), kebenaran (*alētheia* - ἀλήθεια), dan hidup (*zōē* - ζωή), dan tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa tanpa melalui-Nya," (Sitohang et al., 2025).

"Yaitu manusia Kristus Yesus"

Pada bagian ini, Paulus menekankan identitas Kristus yang mengandung dua aspek utama, yaitu sebagai manusia dan sebagai Allah. Istilah "manusia Kristus Yesus" dalam 1 Timotius 2:5 menegaskan kenyataan bahwa Yesus Kristus, meskipun Anak Allah, tetap mengambil sifat kemanusiaan, (Gulo et al., 2022). Dalam bahasa Yunani, frasa tersebut menggunakan kata *ἄνθρωπος Χριστὸς Ἰησοῦς* (*anthrōpos Christos Iēsous*), yang menunjukkan bahwa Yesus sepenuhnya manusia, (Harefa,

2021, p. 40). Yesus tidak hanya tampak sebagai manusia, tetapi benar-benar menjadi manusia dalam segala aspek, kecuali dosa, sebagaimana ditegaskan dalam Ibrani 4:15.

Sebagai manusia, Ia mengalami kelaparan, seperti yang tercatat dalam Matius 4:2, kelelahan, yang dapat dilihat dalam Yohanes 4:6, kesedihan, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 11:35, dan penderitaan, sebagaimana diceritakan dalam Lukas 22:44. Hal ini penting karena hanya sebagai manusia, Kristus dapat mewakili umat manusia di hadapan Allah dan menjadi pengantara bagi mereka, (Wen, 2018, p. 83).

Pengajaran ini juga erat kaitannya dengan doktrin inkarnasi, yaitu keyakinan bahwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus untuk tujuan penebusan umat manusia. Yohanes 1:14 menjelaskan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita." Selain itu, dalam Filipi 2:7-8, Paulus menggambarkan bahwa Kristus mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia, (Gulo et al., 2022). Inkarnasi Kristus memungkinkan-Nya untuk menjalani kehidupan yang sempurna tanpa dosa, mati sebagai korban yang menggantikan hukuman dosa umat manusia, seperti yang diajarkan dalam 2 Korintus 5:21, dan menjadi pengantara yang sempurna di hadapan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Ibrani 9:15. Yesus dapat mengerti kelemahan umat manusia dan menyediakan jalan bagi mereka untuk berdamai dengan Allah, seperti yang dikatakan dalam Ibrani 2:17.

"Yang telah memberikan dirinya sebagai tebusan bagi semua orang"

Di bagian ini, Paulus menggambarkan Kristus yang menyerahkan diri-Nya untuk menjadi korban penebusan bagi umat manusia. Kata tebusan (Greek: λύτρον, *lutron*) merujuk pada pembayaran yang dilakukan untuk membebaskan seseorang dari hukuman atau perbudakan, (Rerung, 2022). Kristus memberikan diri-Nya untuk membayar harga yang diperlukan bagi pengampunan dosa umat manusia. Tindakan ini menyiratkan suatu

tindakan yang penuh kasih dan pengorbanan, yang tidak hanya berlaku untuk sebagian orang, tetapi bagi "semua orang" yang percaya kepada-Nya, (Hwe, 2021). Perkataan "semua orang" ini menunjukkan sifat penebusan Kristus yang universal dan menyiratkan bahwa keselamatan yang disediakan oleh Kristus terbuka untuk setiap individu, tanpa memandang status sosial, ras, atau latar belakang lainnya. Tentu tawaran ini juga menuntut respons iman dari setiap individu, yang menjadi bagian penting dalam penerimaan keselamatan tersebut. Paulus mengajarkan hal ini dalam suratnya kepada Titus 2:11, di mana ia menyatakan bahwa "kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata." Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan Kristus memang ditawarkan kepada semua orang, namun tidak semua orang akan merespons kasih karunia tersebut, (Pitri et. al, 2022). Dalam 2 Korintus 5:15, Paulus menegaskan bahwa Kristus "telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Dia yang telah mati dan dibangkitkan bagi mereka." Ayat ini menunjukkan bahwa penebusan Kristus membawa dampak nyata bagi hidup orang percaya, yang seharusnya hidup bukan untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk Kristus yang telah menebus mereka, (Hwe, 2021).

Tindakan penebusan Kristus ini juga dihubungkan dengan ajaran-Nya dalam Yohanes 3:16, yang menyatakan bahwa "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal." Ayat ini mempertegas bahwa keselamatan terbuka bagi siapa saja yang percaya kepada Kristus sebagai pengantara dan tebusan mereka, (Daniel C. Arichea, 2019, p. 49).

"Yang menjadi kesaksian pada waktu yang ditentukan"

Kristus memberikan diri-Nya sebagai tebusan, dan perbuatan ini bukan hanya untuk

saat itu saja, tetapi juga menjadi kesaksian yang berlaku sepanjang zaman. "Kesaksian" di sini mengacu pada fakta yang tidak hanya ditujukan kepada mereka yang hidup pada waktu itu, tetapi juga menjadi pemberitaan keselamatan bagi semua umat manusia di sepanjang sejarah. Peristiwa penebusan Kristus di kayu salib bukan hanya sejarah masa lalu, tetapi tetap relevan dan menjadi fondasi iman Kristen hingga hari ini. "Pada waktu yang ditentukan" mengacu pada waktu yang sudah dipersiapkan oleh Allah dalam rencana keselamatan-Nya, (Daniel C. Arichea, 2019, p. 48). Waktu ini merujuk pada kedatangan Kristus yang pertama kali sebagai inkarnasi dan penebusan di dunia ini, serta kedatangan-Nya yang kedua kali di masa depan untuk menuntaskan rencana keselamatan-Nya. Dalam Galatia 4:4-5, Paulus menyampaikan pesan yang sangat penting bahwa pada waktu yang telah ditentukan, Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan tunduk kepada hukum Taurat, untuk menebus manusia dari belenggu hukum Taurat agar orang percaya dapat diterima sebagai anak-anak Allah, (Simanjuntak & Suwandi, 2022). Hal ini menunjukkan kasih Allah yang begitu besar dan rencana-Nya yang sempurna dalam karya penebusan. Ayat ini menegaskan bahwa kedatangan Kristus sebagai manusia dan pengorbanan-Nya adalah bagian dari waktu yang telah ditentukan oleh Allah sebagai rencana keselamatan-Nya. Kesaksian ini berlaku tidak hanya dalam bentuk pengajaran Kristus, tetapi juga melalui pengorbanan-Nya di kayu salib yang menjadi pusat dari keselamatan umat manusia. Pengorbanan Kristus di salib adalah bagian yang tak terpisahkan dari keselamatan itu sendiri, (Simanjuntak & Suwandi, 2022) dan ini menjadi pokok pemberitaan Injil sepanjang sejarah. Sebagai pengantara antara Allah dan manusia, Kristus tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menebus dosa-dosa umat manusia melalui kematian-Nya, yang merupakan bukti kasih Allah yang tak terbatas.

Dengan menganalisis teks 1 Timotius 2:5-6, setiap orang percaya dapat memahami bahwa teks ini menegaskan tiga hal penting

dalam teologi Kristen: pertama, pengakuan bahwa ada satu Allah yang menjadi sumber keselamatan; kedua, bahwa Kristus adalah satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia; dan ketiga, bahwa Kristus memberikan diri-Nya sebagai tebusan bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, keselamatan yang ditawarkan melalui Kristus adalah anugerah yang hanya dapat diterima melalui iman, dan tidak ada jalan lain menuju Allah selain melalui Kristus yang menjadi pengantara tunggal antara Allah dan umat manusia.

Hubungan antara Unipersonalitas Kristus dan Keselamatan

Keselamatan umat manusia dalam teologi Kristen sepenuhnya bergantung pada Kristus sebagai satu pribadi yang menggabungkan kedua natur, yaitu keilahian dan kemanusiaan. Kristus, yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, adalah satu-satunya yang dapat memperbaiki hubungan yang rusak antara keduanya akibat dosa, (Lumentah, 2024). Dalam pengertian ini, keselamatan bukanlah hasil dari upaya manusia atau kekuatan lain, melainkan sepenuhnya merupakan karya Kristus sebagai pribadi yang menyatukan dua sifat yang berbeda namun tak terpisahkan. Sebagai Allah yang sempurna, Kristus memiliki kuasa untuk mengalahkan dosa dan maut; sebagai manusia yang sempurna, (M. Lawolo, 2024) Dia dapat mewakili umat manusia dalam penebusan-Nya. Inilah sebabnya mengapa hanya dalam pribadi Kristus umat manusia dapat diselamatkan—dia adalah pengantara dan penebus yang sempurna.

Sebagai perbandingan, ajaran lain dalam Alkitab memberikan gambaran tentang bagaimana Kristus berfungsi sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan. Dalam Yohanes 14:6, Yesus mengatakan bahwa Ia adalah jalan, kebenaran, dan hidup; dan tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada Allah Bapa, Bila tidak melalui Yesus, (J. Situmorang, 2021, p. 105). Ini menegaskan bahwa hanya melalui Kristus yang satu pribadi

inilah umat manusia dapat mencapai keselamatan, yang menghubungkan mereka kembali dengan Allah. Konsep ini juga tercermin dalam 1 Timotius 2:5-6 yang menegaskan bahwa hanya ada satu pengantara antara Allah dan manusia, yaitu Kristus Yesus, yang telah memberikan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang. Pemahaman ini menunjukkan bahwa keselamatan adalah karya Ilahi yang bekerja melalui Kristus yang satu pribadi, bukan melalui berbagai jalan atau pengantara lainnya, (Kristiyanto, 2022, p. 91).

Pandangan teologis kontemporer, meskipun beragam, sering kali menekankan pluralisme dalam cara-cara mencapai keselamatan. Namun, teologi ortodoks Kristen tetap menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat ditemukan dalam Kristus, (Minandar, 2021, p. 33). Dalam banyak tradisi Kristen, pemahaman ini dipertahankan sebagai pokok ajaran yang tidak dapat digantikan. Konsep keselamatan melalui Kristus sebagai satu pribadi yang menggabungkan kedua natur ini menegaskan pentingnya keunikan dan keotentikan Kristus dalam sejarah keselamatan umat manusia, (Telaumbanua, 2022). Sebagaimana tertulis dalam Ibrani 9:15, Kristus adalah "pengantara perjanjian yang baru," yang menyediakan akses kepada Allah bagi umat manusia melalui korban satu-satunya yang diterima oleh Allah, (Hwang, 2016, p. 48). Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan adalah pemberian Ilahi yang diberikan hanya melalui Kristus saja.

Hubungan antara unipersonalitas Kristus dan keselamatan umat manusia tidak hanya terletak pada peran-Nya sebagai pengantara, tetapi juga pada cara Dia sebagai satu pribadi menyatukan kedua natur Ilahi dan manusiawi untuk melakukan karya penyelamatan yang lengkap. Tanpa unipersonalitas Kristus, tidak akan ada cara yang memadai bagi manusia untuk diperdamaikan dengan Allah, (Tuan & Zega, 2023). Pemahaman ini menjadi sangat penting dalam teologi Kristen, karena menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia atau sistem lainnya, melainkan merupakan karya Tuhan yang lengkap melalui

satu pribadi, Kristus Yesus. Unipersonalitas Kristus merujuk pada doktrin bahwa Kristus, meskipun memiliki dua natur, ilahi dan manusiawi tetaplah satu pribadi yang utuh dan tidak terpisahkan, (Polii & Mawikere, 2024). Dalam konteks keselamatan, hal ini sangat penting karena menyatakan bahwa keselamatan yang diperoleh umat manusia hanya dapat dicapai melalui satu pribadi yang memiliki kedua natur tersebut, yaitu Kristus. Sebagai pengantara tunggal antara Allah dan manusia, Kristus menjadi mediator yang unik dan sempurna, yang memenuhi seluruh kebutuhan manusia untuk diperdamaikan dengan Allah, (Nggebu et al., 2024).

Relevansi Ajaran Unipersonalitas Kristus Bagi Jemat Masa Kini

Dalam konteks ajaran gereja kontemporer, pemahaman tentang unipersonalitas Kristus semakin relevan. Meskipun ada beberapa pandangan yang mencoba mengakomodasi pluralisme dalam memahami keselamatan, gereja Kristen tetap menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Kristus, yang merupakan satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia, (Louis Budi Prasetyo et. al., 2024). Menggunakan pendekatan yang mengedepankan unipersonalitas Kristus, gereja dapat menegaskan bahwa tidak ada jalan lain untuk memperoleh keselamatan selain melalui Kristus yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, (Telaumbanua, 2022). Pemahaman ini membantu orang percaya memahami bahwa keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia, melainkan sepenuhnya merupakan karya Allah yang sempurna dalam Kristus. Dengan demikian, unipersonalitas Kristus menjadi dasar yang tak tergantikan dalam memahami bagaimana Allah bekerja dalam sejarah untuk menyelamatkan umat manusia.

Eksegesis terhadap 1 Timotius 2:5-6 membawa orang percaya pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Kristus sebagai pengantara tunggal antara Allah dan manusia. Dalam teks tersebut, Paulus

menyatakan bahwa hanya ada satu pengantara, yaitu Kristus Yesus, (Daniel C. et. al., 2019, p. 83). Bagian ini menegaskan bahwa keselamatan yang ditawarkan hanya dapat diterima melalui Kristus, yang merupakan satu-satunya jalan untuk diperdamaikan dengan Allah. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen, yang diharapkan untuk menjalani kehidupan yang berfokus pada Kristus sebagai pengantara antara Allah dan umat manusia. Teks ini memperjelas bahwa hanya melalui iman kepada Kristus, umat manusia dapat memperoleh akses kepada keselamatan yang telah disediakan oleh Allah, (Yohanes Telaumbanua, et. al., 2024). Unipersonalitas Kristus, yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi dengan dua kodrat, sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia tetap relevan dan mendalam bagi kehidupan iman.

Doktrin ini tidak hanya menjadi dasar teologis tetapi juga menjadi pegangan praktis dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, baik secara spiritual maupun sosial. Pemahaman bahwa Yesus adalah satu pribadi yang sempurna membawa dampak nyata dalam cara orang percaya menjalani hidup. Sebagai contoh, saat orang percaya merasa tertekan atau tidak berdaya, orang percaya diingatkan bahwa Yesus, yang pernah mengalami kelemahan manusiawi, memahami setiap pergumulan orang percaya, (Harry Sudarma, 2021, p. 27). Dalam Ibrani 4:15-16, orang percaya diundang untuk mendekat kepada Allah dengan penuh keberanian, karena Kristus telah merasakan penderitaan orang percaya. Sebaliknya, kodrat ilahi Yesus memberikan jaminan bahwa iman orang percaya tidak sia-sia, (Pardamean, 2016, p. 131).

Orang Kristen masa kini dapat menemukan kedamaian dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup, karena Yesus adalah Allah yang hidup dan tetap bekerja dalam kehidupan orang percaya. Pemahaman ini juga mengarahkan kehidupan orang percaya kepada Kristus sebagai teladan utama.

Sebagai Allah yang menjadi manusia, Yesus menunjukkan bagaimana mengasihi, melayani, dan hidup dalam ketaatan kepada kehendak Allah. Dalam konteks modern, ini berarti orang percaya dipanggil untuk mencerminkan kasih Kristus dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat. Doktrin unipersonalitas Kristus memberi orang percaya landasan untuk hidup dengan integritas, melayani dengan kasih, (Suoth, 2024, p. 4) dan memperjuangkan kebenaran di dunia yang penuh dengan kompromi moral.

KESIMPULAN

Unipersonalitas Kristus adalah dasar utama bagi keselamatan umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam pemahaman eksegetikal 1 Timotius 2:5-6. Ayat ini menegaskan bahwa Kristus adalah satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia, yang menggabungkan dua kodrat yang berbeda—keilahian dan kemanusiaan—dalam satu pribadi. Keunikan ini memungkinkan Kristus untuk menjadi jalan keselamatan bagi umat manusia, karena hanya Dia yang dapat mempertemukan keduanya: Allah yang kudus dan umat manusia yang berdosa. Unipersonalitas Kristus menegaskan keunikan dan eksklusivitas keselamatan dalam Kristus. Gereja-gereja masa kini dipanggil untuk terus memegang teguh doktrin ini dan memberitakan bahwa hanya melalui Yesus manusia dapat diperdamaikan dengan Allah. Hal ini menjadi pengingat penting, terutama bagi generasi muda yang menghadapi tekanan untuk menyamakan semua agama sebagai jalan yang sama menuju Tuhan.

Ajaran tentang unipersonalitas Kristus memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan gereja dan pengajaran teologi Kristen. Sebagai pengantara dan penebus, Kristus memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan iman umat Kristen. Pemahaman yang tepat mengenai Kristus sebagai satu pribadi dengan dua kodrat yang berbeda memperkuat keyakinan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Dia. Bagi umat

Kristen, ini memotivasi hidup yang berfokus pada Kristus, yang menjadi model dan sumber segala berkat bagi mereka yang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, K. (2016). *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*. Mizan.
- Amtiran, A. (2024). Analisis Perkembangan Doktrin Kekristenan Di Indonesia Dan Implikasi Pada Penerapan Di Era Postmodern. *Pragati*, 01(01).
- Biri, S. (2024). Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1 : 1-18. *REI MAI*, 2(1), 63–74.
- Cahyaningsi, T., & Ujabi, H. R. (2024). Doktrin Kristus (Kristologi). *Realisasi*, 1(4), 197–204.
- Christian, M., & Mawikere, S. (2019). Sola Experientia : Suatu Analisis Terhadap Teologi Schleiermacher. *Evangelikal*, 3.
- Christmas Jonathan Simanugkalit Warseto Freddy Sihombing, E. S. S. (2024). Kristus Sebagai Imam Besar (Studi Eksegesis Ibrani 9:11-28 dan Relevansinya Bagi Gereja Bethel Injil Sepenuh Kasih Kristus Tarutung). *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(2).
- Daniel C. Arichea, D. H. A. H. (2019). *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus*. Lembaga Alkiab Indonesia.
- Daniel C. Arichea Jr., Eugene A. Nida, Samuel Aitonam, M. K. S. (2019). *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat di Galatia*. Lembaga Alkiab Indonesia.
- Daniel Pesah Purwonugroho, B. E. N. (2024). Monoteisme Kristologi dalam Kolose 1:15-20: Sebuah Kajian Eksegetis dan Implikasi Dogmatis. *Didasko*, 15–20.
- Degunias Ton, S. M. (2023). Internalisasi Nilai-

- nilai Teologis Shema Israel dalam Implikasi Pendidikan Anak Masa Kini. *Manthano*, 0135(September), 117–129.
- Despriyantie, Y., Natalia, N., Tinopi, Y. K., & Sarmauli, S. (2024). Kristus sebagai Jembatan : Peran Kristus dalam Memediasi Perjumpaan dengan Allah. *Jurnal Silih Asah*, 1(2).
- Esap Veri Gunar Sahari, Y. S. (2021). Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6: Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme dan Saksi Yehuwa. *Luxnos*, 7.
- Gulo, A., Tanasyah, Y., & Kristiantoro, A. B. (2022). Inkarnasi Bukti Kemahakuasaan Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(2), 81–95.
- Gultom, M., & Simanjuntak, C. G. M. (2024). Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Real Didache*, 4(2), 84–96.
- Harefa, A. (2021). *Manusia Kristiani Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Harry Sudarma, D. A. (2021). *Doktrin Inkarnasi Kristus Memahami Pengajaran Alkitab Tentang Kenosis Dan Hypostatic Union Serta Implikasinya Bagi Orang Percaya*. Andi Offset.
- Hary Sudarma, D. A. (2015). *Doktrin Inkarnasi Yesus*. Andi Offset.
- Hendi. (2019). Pandangan Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel (Kredo Nice) Tentang Doktrin Allah Tritunggal. *Cultivation*, 3(1), 594–615.
- Hwang, T. (2016). *Apa Tujuan dari Penciptaan: Benih Perempuan Volume 2*. AMI Indonesia.
- Hwang, T. (2021). *Empat Injil dan Amanat Agung*. AMI Indonesia.
- Hwe, L. J. (2021). Ancaman Teori-teori yang Menyimpang Tentang Penebusan dalam Kehidupan Orang Kristen. *SIAP*, 10(2), 61–79.
- Jonar T.H. Situmorang. (2021). *Sejarah Gereja Umum*. Andi Offset.
- Kristiyanto, Y. (2022). *Satu Jalan Keselamatan Bagaimana Manusia Diselamatkan Menurut Iman Kristen*. Kabar Baik.
- Kurniawan, I. (2016). *Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus dalam Surat Roma dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat Beragama di Indonesia*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Lawolo, M. (2024). Kajian Tentang Pengorbanan Kristus Menurut Ibrani 9:23–28. *Filadelfia*, 5(2), 23–28.
- Lawolo, Y., Lawolo, A., Lawolo, S., & Koswanto, A. (2024). Memahami Konsep Keselamatan di Luar Kristen Berdasarkan 1 Timotius 2:5-6. *Caraka*, 1407(November), 296–315.
- Louis Budi Prasetyo, Stefanus Dully, Didit Yuliantono Adi, C. S. (2024). Teologi Kontemporer dan Tantangan Pluralisme: Studi Kritis atas Integrasi Nilai-nilai Agama Kristen Dalam Masyarakat Multikultural. *Didasko*, 4(2), 122–132.
- Lumentah, S. W. L. W. H. A. F. (2024). Yesus Kristus: Enigma Sejarah atau Inkarnasi Ilahi? (Menyingkpa Misteri Dua Natur dan Implikasinya bagi Kekristenan Era Postmodern. *DAAT*, 5(1), 53–67.
- Maradesa, V. (2024). Peran Gereja Dalam Mengimplementasikan Tema Teologis Shema Israel Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Germita Betel Alo. *MAGENANG*, 5(April), 36–45. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v5i1.1610>
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Kanisius.
- Matalu, M. Y. (2018). *Apologetika Kristen*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed.
- Minandar, J. S. (2021). *Surat Pertama Korintus*. Andi Offset.

- Nelson, P. C. (2018). *Doktrin-Doktrin Alkitab Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah*. Gandum Mas.
- Nggebu, S., Buyung, Y. F. M., & Bollu, P. (2024). Keutamaan Kristus sebagai Fondasi Utama Penginjilan Berdasarkan Studi Teks Kolose 1 : 15-20. *JTI*, 2, 15–20.
- Otieli Harefa, Yudhy Sanjaya, Desetina Harefa, Dewi Lidya Sidabutar, Y. H. F. (2021). Konsep Penebusan Kristus Dalam Perspektif Teologi Pentakosta. *Apostolos*, 1(2), 103–114.
- Pardamean, M. (2016). *Fruitful Life For His Glory Mengembangkan Gaya Hidup Penuh Kasih Dan Berbuah Untuk Menyatakan Kemuliaan Allah*. Andi Offset.
- Petrus Danan Widharsana, R. D. Vi. R. H. (2016). *Pengajaran Iman Katolik*. Kanisius.
- Pitri Sartika Sihotang, Lamria Purba, H. H. (2022). Pemahaman Tentang Keselamatan Dalam Yohanes 3:16 Terhadap Keaktifan Melayani Di Gereja Bagi Mahasiswa STT Sumatera Utara. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i1.28>
- Polii, M. F., & Mawikere, M. C. S. (2024). Studi Kristologi Komparatif Personalitas Yesus Kristus dalam Perspektif Kristen dan Islam Menuju Dialog Interagama yang Konstruktif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(April), 38–58.
- Rerung, A. E. (2022). Konsep Penebusan Kristus dalam Kolose 2:14 dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari. *Bonafide*, 3(2), 154–173.
- Rusli, G. (2022). Signifikansi Pengakuan Iman Rasuli Bagi Gereja Masa Kini. *Logia*, November 2021, 66–85.
- Saptoworo Iriantono, B. H. (2024). *Bekal Firman Tuhan Menuju Kedewasaan Iman Percaya dalam Tuhan Yesus: Jalan Sejati pada Penghujung Akhir Zaman*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shakti, V. P. (2020). *The Intercession Prayer Doa Syafaat : Doa Yang Sanggup Memindahkan Gunung*. Lumen Deo.
- Simanjuntak, F., & Suwandi, M. (2022). Yesus Kristus dan Taurat di Era Anugerah Berdasarkan Matius 5 : 17-20. *FJMR*, 1(4), 975–994.
- Sitohang, N. S. T., Lase, M., Manik, S., & Panjaitan, J. G. B. (2025). Kristologi Dalam Injil Yohanes: Yesus Sebagai Jalan , Kebenaran dan Hidup. *Damai*, 2(1), 44–52.
- Situmorang, J. (2021). *Pneumatologi Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya*. PBMR ANDI.
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Kristologi Menggali Fakta-fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus*. Andi Offset.
- Suoth, V. N. (2024). *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Suseno, F. M. (2017). *Katolik itu Apa, Sosok Ajaran dan Kesaksiannya*. Kanisius.
- Tamarol, F. P. (2019). *Tritunggal: Tuhan Yang Maha Esa*. Penerbit Buku dan Majalah Rohani.
- Telaumbanua, E. A. (2022). Berita keselamatan dan penganapannya dalam diri yesus kristus. *Humaniora*, 6(2), 102–110.
- Tuan, Y. H. A., & Zega, A. J. (2023). Penebusan Hanya Oleh Darah Anak Domba Allah (Yesus Kristus). *Lumen*, 2(2).
- Utomo, K. (2023). *Teologi Pembeneran: Pandangan Paulus Dalam Kitab Roma*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wen, W. (2018). *Logos, Memra, dan Yesus Sebuah Studi tentang Pengaruh Konsep Logos Yudaisme Helenisme, Memra Yudaisme Palestina terhadap Konsep Logos Perjanjian Baru*. Galilee Press.
- Yohanes Telaumbanua, Sunarno, S. M. (2024). *Konsep Keselamatan: Iman dan Perbuatan*

dari Perspektif Teologi Injili. *Didasko*, 4(2), 109–121.